

KAJIAN ETNOLINGUISTIK TERHADAP PAKAIAN ADAT WAROK PONOROGO

ALIP SUGIANTO

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email : sugiantoalip@gmail.com

ABSTRACT

Traditional clothes is an identity an area which symbol of culture owned by the region. This as traditional clothes panaragan ethnic that is famous for its distinctive attire warok Ponorogo. Traditional clothes typical Ponorogo of the philosophy contained therein to be review of using etnolinguistik approach. The result of this research suggests that traditional clothes panaragan or warok having kharakter soul the ponorogo stored in nilai-nilai contained in traditional clothes. The value of these include peace, courage, patience.

Keywords: *Etnolinguistik, Logician And Traditional Clothes, Warok Ponorogo*

ABSTRAK

Pakaian Adat merupakan sebuah identitas suatu daerah yang mana simbol dari kebudayaan yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Hal tersebut sebagaimana Pakaian Adat Etnik Panaragan yang terkenal dengan Pakaian Khas Warok Ponorogo. Pakaian Adat Khas Ponorogo memiliki nilai filosofi yang terkandung didalamnya yang akan di telaah dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pakaian adat panaragan atau warok memiliki kharakter jiwa masyarakat Ponorogo yang tersimpan dalam nilai-nilai yang terdapat dalam pakaian adat. Nilai tersebut antara lain ketenangan, keberanian, kesabaran.

Kata Kunci: *Etnolinguistik, Semiotika dan Pakaian Adat Warok Ponorogo*

PENDAHULUAN

Ajine diri songko ing lati, ajine rogo ono ing busono. Peribahasa tersebut menggambarkan bahwa harga diri seseorang bisa dilihat dari ucapan, maksudnya orang akan menilai diri kita baik atau buruk dilihat dari tutur kata yang kita ucapkan. Penilaian awal tersebut karena ucapan merupakan cerminan dari apa yang ada di dalam pikiran kita, sedangkan *ajining rogo soko busana* (nilai penampilan seseorang tergantung dari pakaian). maksudnya adalah harga diri badan dipengaruhi oleh cara kita menghormati diri kita sendiri dengan cara berpakaian.

Pakaian memiliki arti penting bagi manusia, tidak hanya sebatas menutup aurat tetapi pakaian juga mengandung makna yang luas dan menunjukkan suatu identitas tertentu. Salah satu pakaian yang menunjukkan identitas wilayah atau adat kebudayaan adalah pakaian adat etnik Panaragan. Pakaian Adat Panaragan mengacu kepada pakaian khas yang biasa digunakan oleh para warok Ponorogo pada zaman dahulu.

Pakaian Adat Ponorogo memiliki karakteristik tertentu, yaitu berwarna hitam dan merah. Warna hitam mendominasi pakaian adat Ponorogo sedangkan motif berwarna merah terletak di bagian dalam tepatnya dibelakang kancing baju, lengan kanan-kiri serta bergaris merah yang terletak di belakang punggung. Selain itu dilengkapi dengan celana kombor besar berwarna hitam menggunakan sabuk *othok* dengan tali kolor *ususun* berwarna putih besar yang diletakan di ikat pinggang, kadangkala kolor tersebut di letakkan di pundak ketika berjalan.

Sebagai upaya melestarikan kebudayaan tersebut, Pemerintah kabupaten Ponorogo mewajibkan seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) menggunakan pakaian adat etnik Panaragan pada bulan Agustus dimana bulan tersebut diadakan festival reyog mini untuk memperingati hari jadi Kabupaten Ponorogo, selain bulan Agustus pemerintah juga mewajibkan penggunaan pakaian adat Panaragan utamanya pakaian Warok pada setiap bulan suro (Bulan: Jawa).

Menurut kepercayaan masyarakat etnik Jawa Panaragan pada bulan suro adalah bulan sakral, pada bulan tersebut dipercaya banyak warok melakukan pendadaran ilmu menurunkan kesaktian kepada murid-muridnya, bahkan yang datang mencari ilmu tidak hanya dari Ponorogo tetapi juga luar daerah ingin belajar mencari ilmu kesaktian kepada para warok sehingga pada bulan tersebut Ponorogo sangat ramai.

Selain itu banyak masyarakat Ponorogo pada malam 1 Suro melakukan tirakat, intropeksi dimana salah satu acaranya adalah berjalan-jalan mengelilingi kampung dan kota kemudian berkumpul di alun-alun. Tradisi ini kemudian pada tahun 1987 oleh Pemerintah kabupaten Ponorogo, pada saat itu dipimpin bupati Soebarkah Poetro Hadiwiryo mengagas sebuah ide untuk mewadahi tradisi tersebut dengan menggelar Grebeg Suro.

Grebeg Suro adalah acara tradisi budaya masyarakat Ponorogo yang berbentuk pesta rakyat. Dalam grebeg suro disajikan berbagai jenis kesenian dan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Ponorogo, antara lain Festival Reyog Nasional (FRN), Pawai Lintas Sejarah perpindahan dari kota lama ke kota baru, ziarah makam pendiri kabupaten Ponorogo, larung risalah doa di telaga Ngebel.

Pada bulan suro suasana sakral, mistis magis akan terasa pada bulan tersebut sangat kental di kabupaten Ponorogo, semua yang berbau khas etnik Panaragan begitu nampak utamanya di dukung oleh banyak masyarakat yang menggunakan pakaian adat yang serba hitam-hitam seringkali mudah dijumpai pada bulan tersebut. Pakaian adat etnik Panaragan tersebut memiliki arti, makna dan menjadi sebuah idiologi bagi sebagian masyarakat Ponorogo. Karena dibalik pakaian adat Ponorogo tersimpan tata cara, adat, komunikasi sosial, pranata sosial serta tata nilai sebuah budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian sederhana ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apa sajakah bagian nama-nama pakaian adat yang digunakan oleh warok

Ponorogo. (2) bagaimanakah makna nama-nama di balik pakaian adat warok Ponorogo. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memotret budaya masyarakat etnik Jawa Panaragan.

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu model penelitian etnolinguistik yang berimplikasi kepada manfaat praktis antara lain dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengajaran etnolinguistik berdasarkan kearifan lokal, memahami arti dan falsafah yang terkandung dalam pakaian adat sebagai pembentukan karakter bangsa melalui budaya dan sebagai pengembangan ekonomi bagi masyarakat, khususnya melalui dunia pariwisata.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, artinya tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, cara atau keadaan dari sesuatu (Ahimsa Putra, 2011:9) data tersebut diperoleh dari wawancara terhadap warok dan seniman reyog Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) Metode simak dan (2) Metode cakap (Sudaryanto, 1993:133-139) dalam penelitian sosial, penghimpunan data etnografis ini dilakukan dengan teknik observasi-partisipasi (Spradly, 2006:ix)

Analisis data dalam penelitian ini dengan metode deskriptif induktif semiotis. Artinya, data yang di analisis berdasarkan kesimpulan dan disajikan dalam bentuk deskripsi atau menggambarkan suatu objek menggunakan kata-kata atau kalimat berdasarkan fakta-fakta khusus berupa nama-nama atau bagian yang terdapat dalam pakaian adat warok Ponorogo yang dalam hal ini dipandang dalam sebuah tanda.

Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang, baik secara sadar maupun tidak sadar, dengan demikian dibutuhkan penafsiran (interpreter), yang sanggup mengenali sebagai tanda dan menghubungkannya dengan beberapa aspek yang relevan (Cavallaro, 2004:29-33; Imam Baehaqi, 2015:110)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, tanda dapat diungkapkan maknanya berdasarkan kesepakatan budaya dalam suatu masyarakat tersebut. Sebagai contoh, bendera putih di Ponorogo menandakan kematian seseorang, sedangkan di Magetan bendera hijau menandakan kematian. Perbedaan tanda tersebut, dikarenakan budaya masyarakat berbeda berdasarkan kesepakatan suatu daerah. Orang dapat mengetahui makna sebuah tanda, jika orang tersebut memahami konteks budaya.

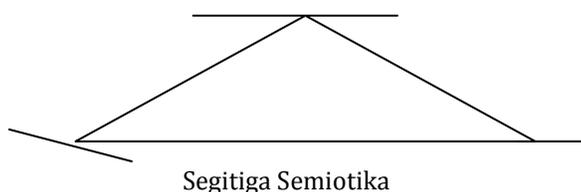
SEMIOTIKA MELALUI ETNOLINGUISTIK

Semiotik dalam linguistik Antropologis pada hakikatnya berarti penerapan konsep-konsep semiotik dalam telaah kebudayaan; atau anggapan bahwa kebudayaan itu sendiri merupakan sebuah sistem semiotis. Konsep pokok dalam semiotik itu sendiri adalah “tanda” (*Sign*). (Masinawbow, 2001:24) Konsep tersebut muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara yang ditandai dan yang menandai. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau penanda. Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”.

Pada prinsipnya, tanda yang terjadi dari petanda dan penanda merupakan satu kesatuan seperti koin atau uang logam yang terdiri dari dua sisi depan dan belakang. Bagian depan sebagai petanda dan bagian belakang sebagai penanda. Berbeda dengan Saussure, Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa tanda terbagi menjadi tiga komponen, yakni:

- a. Representation, merupakan bentuk yang menyatakan tanda atau 'kendaraan tanda', setara dengan penanda (*signifier*)
- b. Interpretation: makna yang didatangkan dari tanda itu atau 'makna' yang dibuat oleh seseorang; setara dengan signified
- c. Object: sesuatu diluar tanda yang merupakan acuan

Jika ketiga unsur tanda tersebut digambarkan dan dihubungkan akan terbentuk segitiga semiotik



Tidak ada hubungan antara representation dan object yang dinyatakan dengan garis putus. Interaksi antara representamen, object dan interpretant di sebut Peirce sebagai semiosis. Teori Peirce seringkali disebut sebagai grand theory dalam semiotika. Hal ini lebih disebabkan karena gagasan peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari sistem penanda. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. (wibowo, 2011:13). Walaupun terdapat perbedaan dalam hal unsur yang membangun tanda dalam kajian semiotik, konvensi yang digunakan adalah tanda terjadi dari dua unsur saja yaitu petanda dan penanda. Dengan kata lain, model yang dikemukakan de Saussure menjadi acuan utama dalam kajian semiotik.

PEMBAHASAN

Warok sendiri menurut Purwowijoyo (dalam Babad Ponorogo Jilid I 1985:15) secara pengertian dibedakan menjadi tiga yaitu (1) Warok tua (*sepuh*)¹, yaitu Warok yang memiliki ilmu tinggi, menjadi pengayom, menjadi teladan bagi siapa saja serta sebagai pemimpin dalam paguyuban Reyog. (2) Warok muda (*mudho*) yaitu Warok yang sedang mencari kesempurnaan ilmu atau mata batin, (3) Warokan, yaitu Warok yang belajar seni olah kanuragan tetapi hanya untuk kekuatan jiwa raga.

Ketiga kategori tersebut, juga memiliki perbedaan dalam pakaian yang digunakan antara warok tua, warok muda dan warokan. Perbedaan tersebut biasanya berdasarkan usia,

¹Biasanya pada malam suro Warok sepuh melakukan pendadaran kepada para muridnya untuk menurunkan ilmu kesaktiannya, namun seiring dengan perkembangan jaman semakin lama semakin kurang diminati khususnya para generasi muda. Hal ini, dikarenakan persyaratan yang sulit yakni dengan prihatin dan tirakat *asketis* (berbagai sumber)

ketokohan dalam masyarakat, penjenjangan dan kemampuan dalam olah batin. Perbedaan yang digunakan ketiga kategori tersebut dapat di uraikan sebagaimana hasil penelitian berikut ini:

ASPEK BUSANA WAROK TUA DAN MAKNA SIMBOLIS

1) Blangkon Mondolan

Blangkon yang digunakan untuk penutup kepala, dibelakang blangkon terdapat sebuah mondolan besar yang menggambarkan bahwa semua perbuatan yang berkaitan dengan hawa nafsu yang tidak baik harus digulung dijadikan satu dibungkus yang rapi untuk disimpan jangan sampai keluar sehingga menyebabkan kerugian orang banyak (pikiran harus jernih). Di sisi pinggir kiri dan kanan blangkon khas Ponorogo terdapat dua lempit diatas telinga yang merupakan sebagai simbol bahwa manusia harus sering mendengarkan hal-hal yang baik, sedangkan di depan terdapat lancip kebawah tepat diatas kening sebagai simbol manusia harus fokus pada sesuatu yang telah dituju².

2) Beskap *ireng*

Beskap berwarna hitam yang digunakan oleh warok sepuh memiliki kancing baju sebanyak lima butir di tengah-tengah beskap. Bentuk jahitan pinggir lengan memiliki makna khas Ponorogo. Warna hitam memiliki arti bahwa seorang yang sudah menjadi warok harus mempunyai sikap yang *anteng* (langgeng) tidak tergoyahkan oleh apapun kecuali untuk suatu kebenaran. Sedangkan lima butir kancing baju sebagai simbol dari rukun Islam. Pakaian warok didalamnya menggunakan baju berwarna Putih sebagai simbol kebajikan dengan niat suci kebaikan.

3) Sabuk othok dan kolor.

Sabuk kolor dan tali kolor yang menjadi satu kesatuan memiliki arti sebagai manunggaling manusia seperti tali kolor. Kata kolor berasal dari olor yang mengingatkan kepada manusia bahwasanya waktu itu jangan diolor-olor. Sabuk sebagai pengikat perut maksudnya seorang warok tidak boleh *ngumbar mangan*, dan harus sering laku prihatin.

4) Keris Gabelan

Keris gabelan memiliki bentuk rangka pendek dan tumpul. Keris gabel di produksi berasal dari desa gabelan di Ponorogo, Kecamatan Kauman. Keris sebagai simbol *gaman* (genggamane iman) maksudnya seorang warok harus memiliki keimanan sebagai landasan hidup, yaitu beriman kepada Alloh, Malaiakat, Kitab, Rosul, Hari Kiamat dan Qodho dan Qodhar. *Gaman* secara makna denotasi sebagai penjaga warok supaya menjaga dirinya agar tidak mudah terkena berbagai macam godaan.

5) Jarik Wiru *Limo*

Jarik memiliki makna simbolis jangan gampang serik (iri) kepada orang lain. Harus berhati-hati dan tidak boleh terburu-buru. Wiru memiliki makna semua tindakan jangan

² Wawancara dengan MTB (Seniman Reyog, 20:45/12-12-2015)

sampai keliru. Lima memiliki arti berkaitan dengan rukun Islam yang berjumlah lima yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Lima juga memiliki arti nafsu empat dan satu pancer. Jarik untuk bebet (kaki) *sikil* dan *wiru limo* menggambarkan bahwa orang hidup harus senantiasa berjalan memahami Rukun Islam.

6) Celana *Gombor*

Celana *Gombor* berwarna hitam memiliki makna *nglogarake roso lan longgar atine*, artinya tidak mudah marah dalam menghadapi segala sesuatu. Seorang warok selalu berfikir tenang, tidak mudah tersinggung dan apabila menghadapi sesuatu maka langkah awal yang dilakukan adalah intropeksi diri bertanya kepada Allah sebagai pedoman utama, sebelum menyelesaikan masalah dunia.

7) *Srandal Srampal* atau Canelo

Srandal Srampal atau Canela yang berasal dari kata *Canthelno Jroning Nala* sandal canelo (slop atau cripu) selalu dikenakan di kaki, artinya dalam menyebah kepada Allah, hendaknya totalitas dari lahir sampai batin *semeleh* (pasrah) kepada Allah.

8) Tongkat

Tongkat atau dalam bahasa Jawa *teken* merupakan simbol dari tuntunan dan keteladanan. Warok sepuh sebagai salah satu teladan harus memiliki pegangan iman dan *gondelan* agama.

ASPEK BUSANA WAROK MUDA DAN MAKNA SIMBOLIS

1) Blangkon Mondolan

Blangkon itu tempatnya dikepala dimana dimana blangkon itu di bagian belakanag ada sebuah mondolan besar yang menggambarkan bahwa semua perbuatan yang berkaitan dengan hawa nafsu yang tidak baik harus digulung dijadikan satu dibungkus yang rapi untuk disimpan jangan sampai keluar sehingga menyebabkan kerugian orang banyak (pikiran harus jernih). Di sisi pinggir kiri dan kanan blangkon khas Ponorogo terdapat dua lempit diatas telinga yang merupakan sebagai simbol bahwa manusia harus sering mendengarkan hal-hal yang baik, sedangkan di depat terdapat lancip kebawah tepat diatas kening sebagai simbol manusia harus fokus pada sesuatu yang telah dituju.

2) Ankin Epek Mowo Probo

Epek (ikat pinggang) ini terbuat dari kain bludru polos warna hitam dengan timang berhiaskan permata. Ankin memiliki makna jika kinkin atau senang kepada kebaikan. epek mawa probo memiliki makna menunjukkan manusia ora sepi ing pamrih. Angkin epek mowo probo merupakan simbol manusia supaya melakukan hal yang benar, meskipun manusia tidak lepas dari kesalahan tetapi harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

3) Kolor

Kolor yang digunakan di ikat pinggang yang menjulur kebawah menjadi dua bagian merupakan simbol untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia (*hablun minannas*) serta hubungan baik dengan tuhan (*hablun minalloh*).

4) *Srandal srampal*

Srandal srampal terbuat dari kulit berwarna hitam. *Sramapal* memiliki arti ketika beribadah kepada Tuhan mulai dari lahir menuju batin. *Srandal srampal* juga memiliki arti mencari kesempurnaan tubuh yang masih kotor. Kiblatnya manusia ketika beribadah kepada tuhan masih belum totalitas. Maka dari itu kadang kala masih kesampar kesandung dalam kehidupan, oleh karena itu manusia supaya segera ingat terhadap tujuan hidup.

ASPEK BUSANA SISWA WAROK ATAU WAROKAN DAN MAKNA SIMBOLIS

1) Udheng gadhung mlati

Udheng gadhung mlati memiliki warna dasar hitam atau gadhung batik *ireng* di pinggirnya. Udheng memiliki makna *mudheng dumuning urip kang sejati*. *Mlati* memiliki makna bungan melati. Udheng dari kata kerja *Mudheng* atau mengerti dengan jelas, faham. Maksudnya agar manusia mempunyai pemikiran yang kukuh, mengerti dan memahami tujuan hidup dan kehidupan atau *sangkan paraning dumadi*. Selain itu udheng juga mempunyai arti bahwa manusia seharusnya mempunyai ketrampilan dapat menjalankan pekerjaannya dengan dasar pengetahuan yang mantap atau *mudheng*. Dengan kata lain hendaklah manusia mempunyai ketrampilan yang profesional.

2) Wakthung *Ngliga dhada*

Wakthung berasal dari kata *krowak* dan *buntung*. Wakthung memiliki warna hitam yang merupakan lambang kelangengan. Didalam terdapat warna merah tepatnya di lengan kiri dan kanan digulung keluar sehingga nampak warna merah menunjukkan maksud berani, siap dan tangkas. Wakthung dengan *Ngligo Dhodo* atau dengan dada terbuka yang memiliki arti bahwa warok muda masih memiliki jiwa amarah. Yang nampak lebih menonjolkan kesaktian. *Ngliga dhada* merupakan gambaran dari watak orang Ponorogo. Peribasanya, orang Ponorogo kalau berani, jangan takut, kalau takut, jangan berani. *Ngliga dhada* memiliki arti jangan hidup dilarang sombong. Kalau salah mengakui salah, kalau benar diperjuangkan sampai titik darah penghabisan.

Dari hasil temuan tersebut, menunjukkan bahwa ada perbedaan pakaian adat warok Ponorogo yang digunakan oleh warok tua, warok mudha dan warokan atau siswa warok. Ketiga pakaian tersebut memiliki arti dan makna masing-masing yang tidak sama antara ketiga warok tersebut. Perbedaan tersebut dikarenakan faktor tertentu seperti usia dan ketokohan dalam masyarakat utamanya dalam olah batin. Pun demikian busana warok tua

juga tidak akan cocok digunakan warok mudha atau sebaliknya karena memiliki ciri dan makna tersendiri.

Jika ditinjau dari kelengkapan pakaian adat warok, menunjukkan bahwa pakaian warok tua lebih rumit dan komplit dibandingkan warok mudha maupun warokan. Pun demikian secara arti dan makna filosofi pun berbeda antara satu dengan lainnya. Dibalik pakaian adat warok Ponorogo mengandung makna filosofis yang tinggi terkait dengan sistim kepercayaan (Religi), Budaya, dan sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di simpulkan bahwa pakaian adat warok, khususnya masyarakat Ponorogo memiliki makna filosofis yang tinggi. Makna filosofis tersebut terungkap di balik simbol-simbil yang digunakan oleh warok sarat akan nilai nilai antara lain:

a. Nilai Religi:

Nilai ini terkandung dalam seluruh aspek pakaian warok seperti pakaian putih melambangkan niat suci, sabuk memiliki maksud menjadi seorang warok harus rajit tirakat (puasa) dan tidak tamak dalam hidup.

b. Nilai Budaya:

Nilai budaya tersebut tercermin dalam Pakaian sebagai bentuk identitas masyarakat Ponorogo yang menunjukkan budaya masyarakat Ponorogo yang tenang langgeng yang tercermin dari warna hitam pada pakaian, sedang warna merah mencerminkan sifat berani karena benar dan niat suci yang tercermin pada kaos putih.

c. Nilai Sosial:

Nilai Sosial tercermin dari maksud pakaian warok, maka seorang warok harus senantiasa menolong berbuat baik kepada orang yang membutuhkan. Hal tersebut tercermin dalam penggunaan baju warok yang lengan kiri dan kanan di gulung sehingga nampak merah yang menunjukan arti suka menolong, dan berani.

d. Nilai Estetika:

Nilai estetika atau keindahan terpancar dari pakaian yang digunakan menunjukkan karisma dan kewibawaan seorang warok yang tampil gagah perkasa.

e. Nilai Etika:

Nilai etika yaitu aturan pakaian yang digunakan oleh warok memiliki standart khusus serta tata cara yang digunakan oleh warok tua, warok mudha dan warokan. Etika tersebut tercermin dari perbedaan pakaian menunjukan usia dan ketokohan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra. Heddy Shri. 1997. *Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian*. Makalah dalam temu ilmiah bahasa dan sastra di Yogyakarta 26-27 Maret 1997.
- Baehaqi, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Purwowijoyo, 1965. *Kidung Pono Babad Ponorogo, Bathoro Katong*. Ponorogo. C.V Nurbita.
- Spradly, James P. 2006. *Metode Etnografi* : Terjemahan Misbab Zulfa Elizabeth. Yogyakarta:Tiara Wacana
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisa Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingustis*. Yogyakarta: Duta Wacana University.